

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Berdasarkan postulat dalam teori legitimasi, jajaran manajerial memiliki kapasitas strategis untuk mengonstruksi persepsi publik terkait citra dan reputasi organisasi. Upaya manajerial dalam mengelola legitimasi ini sering kali diwujudkan melalui penyelarasan operasional perusahaan dengan norma-norma sosial serta ekspektasi kolektif. Dengan mengadaptasi perilaku korporasi agar konform terhadap sudut pandang kemasyarakatan, entitas dapat secara efektif memitigasi atau mengarahkan penilaian eksternal terhadap eksistensi mereka (Melinda & Wardhani, 2020). Demi menjaga keberlangsungan legitimasi tersebut, koherensi antara aktivitas organisasional dengan nilai-nilai sosial yang dinamis menjadi syarat mutlak. Implementasi kebijakan yang berorientasi pada proteksi lingkungan, peningkatan kesejahteraan sosial, serta transparansi tata kelola merupakan manifestasi nyata dari upaya ini. Perusahaan yang secara konsisten mampu mendemonstrasikan komitmen terhadap nilai-nilai yang berkembang di masyarakat cenderung lebih unggul dalam memenangkan kepercayaan publik sekaligus memperkuat posisi kompetitif di pasar. Dalam konteks ini, pengungkapan informasi ESG (*Environmental, Social, and Governance*) berfungsi sebagai mekanisme krusial dalam perolehan legitimasi. Melalui pelaporan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola yang bersifat transparan, perusahaan memberikan bukti empiris mengenai tanggung jawab mereka terhadap dampak sistemik dari aktivitas bisnis yang dijalankan. Alih-alih sekadar menjadi instrumen pemenuhan regulasi, diseminasi informasi ESG merupakan manuver reputasi yang strategis untuk memperkuat kredibilitas perusahaan di hadapan publik, regulator, maupun investor. Terpenuhinya legitimasi sosial ini pada gilirannya akan mengeskalasi reputasi, mengintensifkan hubungan dengan para pemangku kepentingan, serta meminimalisir risiko pasar. Secara akumulatif, fenomena ini memberikan kontribusi positif terhadap nilai perusahaan, mengingat preferensi investor saat ini cenderung terafiliasi pada entitas yang memiliki akuntabilitas sosial yang tinggi.

2.2. Nilai Perusahaan

Instrumen utama bagi pemodal dalam mensintesis strategi investasi adalah harga ekuitas, yang bertindak sebagai representasi fundamental atas nilai perusahaan. Sejalan dengan signifikansi tersebut, akselerasi terhadap valuasi korporasi telah bertransformasi menjadi urgensi strategis yang menduduki hierarki prioritas tertinggi bagi entitas publik. Hal ini dikarenakan adanya prinsip bahwa kenaikan harga saham berjalan beriringan dengan peningkatan kesejahteraan finansial para pemegang saham. Untuk mencapai tujuan tersebut, perusahaan akan senantiasa mengerahkan berbagai strategi demi mengoptimalkan nilai pasar mereka (Mercyana et al., 2022).

Di tengah kondisi lingkungan bisnis yang semakin kompetitif, nilai perusahaan menjadi prioritas utama bagi korporasi. Memaksimalkan nilai perusahaan adalah tujuan dari sebuah entitas bisnis. Nilai perusahaan tidak hanya sekedar proksi harga di bursa, melainkan menjadi indikator keberhasilan perusahaan dan dijadikan tolak ukur keberlanjutan perusahaan. Sentimen serta kepercayaan para pemegang saham secara fundamental terefleksikan melalui nilai perusahaan. Selaras dengan premis tersebut, upaya korporasi dalam memelihara sekaligus mengeskalasi metrik nilai

tersebut pada hakikatnya merupakan manifestasi dari strategi peningkatan kesejahteraan investor (Apriliani et al., 2024).

Penelitian ini mengadopsi Tobin's Q sebagai proksi utama dalam mengestimasi nilai perusahaan. Secara operasional, instrumen ini berfungsi untuk memvalidasi ekuivalensi antara valuasi pasar sebuah entitas dengan replacement cost-nya. Melalui integrasi aset fisik dan non-fisik secara komprehensif dalam proses kalkulasinya, rasio ini menjadi parameter evaluasi yang krusial untuk memetakan kondisi valuasi bisnis secara menyeluruh. Metrik penilaian ini menggunakan angka 1 sebagai titik acuan utama. Manifestasi nilai pasar yang melampaui valuasi aset tercatat atau nilai buku secara eksplisit terindikasi manakala rasio yang dikalkulasi menghasilkan angka di atas 1. Fenomena sebaliknya terjadi apabila perolehan skor berada di bawah ambang batas 1, yang mengonfirmasi bahwa nilai pasar korporasi tersebut justru lebih rendah dibandingkan dengan totalitas aset yang dibukukan. Pada dasarnya, pendekatan ini diterapkan untuk mengomparasikan antara valuasi pasar aktual dengan biaya penggantian aset (replacement cost). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rasio Tobin's Q berfungsi sebagai indikator yang merepresentasikan korelasi antara harga pasar suatu perusahaan dengan nilai fundamental atau intrinsiknya.

2.3. Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*)

Perumusan kebijakan yang lebih presisi serta terarah dapat diakselerasi melalui pemanfaatan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) sebagai instrumen strategis utama. Efektivitas operasional dalam sebuah korporasi sering kali berakar pada transparansi proyeksi ketahanan finansial jangka panjang yang disajikan secara eksplisit dalam dokumen tersebut. Lebih jauh lagi, pelaporan ini bukan sekadar pemenuhan administratif, melainkan artikulasi konkret atas dedikasi entitas bisnis dalam mengintegrasikan dimensi sosial, tanggung jawab lingkungan, serta tata kelola yang baik (ESG) ke dalam inti struktur organisasi. Implementasi dari ketiga pilar tersebut sangat esensial untuk menjamin kapabilitas organisasi dalam memitigasi potensi risiko, merespons dinamika tantangan, dan memaksimalkan berbagai peluang di masa depan. Lebih dari itu, publikasi ini menjadi rujukan data yang komprehensif bagi para pihak berkepentingan untuk menilai rekam jejak dan kualitas kinerja entitas secara menyeluruh (Celine Esthelica, 2024). Laporan keberlanjutan merupakan organisasi untuk mengevaluasi dampak aktivitas mereka terhadap isu-isu keberlanjutan serta meningkatkan transparansi terkait risiko dan peluang yang dihadapi. *Sustainability Report* (SR) memegang peranan krusial sebagai medium komunikasi yang menjembatani hubungan antara entitas bisnis dan masyarakat luas guna menjawab ekspektasi mayoritas pemangku kepentingan. Lebih lanjut, keberadaan dokumen ini berfungsi sebagai katalisator yang memotivasi korporasi untuk memperluas cakupan inisiatif berkelanjutan mereka. Pasalnya, mekanisme pelaporan tersebut secara otomatis mendorong standar akuntabilitas serta mempertegas tanggung jawab institusional sebuah organisasi di mata publik (Nayak & Kayarkatte, 2020).

2.4. Standar Global Reporting Initiative (GRI)

Sebagai entitas internasional yang berdiri sendiri, *Global Reporting Initiative* (GRI) memegang peran krusial dalam memformulasikan kerangka kerja pelaporan keberlanjutan global. Standar ini disusun guna memfasilitasi korporasi maupun institusi dalam melakukan penilaian komprehensif serta pelaporan terhadap performa ekonomi, lingkungan, dan dimensi sosial mereka. Adapun parameter transparansi yang mencakup aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola diuraikan dalam poin-poin berikut.

Tabel 2.1. Standar Global Reporting Initiative

No	Kategori	Kode Indeks & Standar	Deskripsi Pengungkapan
ASPEK LINGKUNGAN			
1	Material	GRI 301: 2016	Kuantifikasi material berdasarkan parameter berat atau volume (301-1)
2			Pemanfaatan material input yang berasal dari proses daur ulang (301-2)
3			Reklamasi produk serta pemulihan material kemasan (301-3)
4	Energi	GRI 302: 2016	Total konsumsi energi internal dalam lingkup organisasi (302-1)
5			Penggunaan energi pada rantai nilai di luar organisasi (302-2)
6			Metrik intensitas penggunaan energi (302-3)
7			Inisiatif efisiensi dan reduksi konsumsi energi (302-4)
8			Penurunan kebutuhan energi pada lini produk dan jasa (302-5)
9	Air & Efluen	GRI 303: 2018	Dinamika interaksi dengan air sebagai sumber daya kolektif (303-1)
10			Mitigasi dampak yang timbul dari pembuangan air (303-2)
11			Ekstraksi air dari berbagai sumber (303-3)
12			Protokol pelepasan air ke lingkungan (303-4)
13			Akumulasi konsumsi air bersih (303-5)
14	Biodiversitas	GRI 304: 2016	Operasional pada area lindung atau kawasan bernilai konservasi tinggi (304-1)
15			Signifikansi dampak aktivitas terhadap keanekaragaman hayati (304-2)
16			Upaya restorasi dan perlindungan habitat (304-3)
17			Konservasi spesies terancam berdasarkan Daftar Merah IUCN (304-4)
18	Emisi	GRI 305: 2016	Emisi Gas Rumah Kaca (GRK) Langsung - Cakupan 1 (305-1)
19			Emisi GRK Tidak Langsung - Cakupan 2 (305-2)
20			Emisi GRK Tidak Langsung Lainnya - Cakupan 3 (305-3)
21			Rasio intensitas emisi GRK (305-4)
22			Strategi dekarbonisasi dan reduksi emisi (305-5)
23			Pelepasan zat perusak lapisan ozon/ODS (305-6)

24			Emisi atmosferik signifikan: NOx, SOx, dan polutan lainnya (305-7)
25	Limbah	GRI 306: 2020	Identifikasi timbulan limbah dan dampak terkait (306-1)
26			Tata kelola dampak limbah yang signifikan (306-2)
27			Kuantitas timbulan limbah yang dihasilkan (306-3)
28			Limbah yang dialihkan dari proses pembuangan akhir (306-4)
29			Limbah yang diteruskan ke pembuangan akhir (306-5)
30	Penilaian Pemasok	GRI 308: 2016	Skrining vendor baru berdasarkan kriteria lingkungan (308-1)
31			Analisis dampak negatif lingkungan dalam rantai pasok (308-2)
ASPEK SOSIAL			
1	Ketenagakerjaan	GRI 401: 2016	Laju rekrutmen dan rotasi (turnover) personel (401-1)
2			Standarisasi tunjangan bagi pekerja tetap vs paruh waktu (401-2)
3			Hak cuti melahirkan dan perlindungan maternal (401-3)
4	Hubungan Industri	GRI 402: 2016	Tenggat notifikasi minimum terkait transisi operasional (402-1)
5	K3	GRI 403: 2018	Implementasi sistem manajemen kesehatan & keselamatan kerja (403-1)
6			Penilaian risiko, identifikasi bahaya, dan investigasi insiden (403-2)
7			Penyediaan layanan kesehatan kerja yang memadai (403-3)
8			Keterlibatan pekerja dalam komunikasi formal K3 (403-4)
9			Edukasi dan pelatihan kompetensi keselamatan kerja (403-5)
10			Program peningkatan kualitas kesehatan individu pekerja (403-6)
11			Preventif dampak K3 pada hubungan bisnis eksternal (403-7)
12			Cakupan populasi pekerja dalam sistem K3 perusahaan (403-8)
13			Statistik cedera dan kecelakaan akibat kerja (403-9)
14			Rekam jejak penyakit yang timbul akibat pekerjaan (403-10)
15	Pengembangan SDM	GRI 404: 2016	Kalkulasi rata-rata durasi pelatihan per karyawan (404-1)
16			Program pengayaan skill dan transisi karier (404-2)

17			Evaluasi performa reguler dan peninjauan karier (404-3)
18	Ekuitas	GRI 405: 2016	Diversitas pada struktur tata kelola dan staf (405-1)
19			Komparasi rasio remunerasi antara gender (405-2)
20	Anti-Diskriminasi	GRI 406: 2016	Kasus diskriminasi dan langkah-langkah remediasi (406-1)
21	Serikat Pekerja	GRI 407: 2016	Identifikasi risiko terhadap hak berorganisasi dan negosiasi (407-1)
22	Eksplorasi Anak	GRI 408: 2016	Pemetaan risiko insiden pekerja anak pada operasional (408-1)
23	Kerja Paksa	GRI 409: 2016	Pemetaan risiko kerja paksa atau wajib kerja (409-1)
24	Keamanan	GRI 410: 2016	Kompetensi personil keamanan terkait prinsip HAM (410-1)
25	Masyarakat Adat	GRI 411: 2016	Dokumentasi pelanggaran terhadap hak-hak ulayat (411-1)
26	Komunitas Lokal	GRI 413: 2016	Program pengembangan dan penilaian dampak lokal (413-1)
27			Mitigasi dampak negatif nyata terhadap komunitas sekitar (413-2)
28	Penilaian Sosial	GRI 414: 2016	Audit pemasok menggunakan kriteria sosial (414-1)
29			Tindakan korektif atas dampak sosial di rantai pasok (414-2)
30	Kebijakan Publik	GRI 415: 2016	Transparansi mengenai kontribusi politik organisasi (415-1)
31	K3 Pelanggan	GRI 416: 2016	Evaluasi keamanan produk dan dampak kesehatan (416-1)
32			Pelanggaran regulasi kesehatan/keselamatan produk (416-2)
33	Pemasaran	GRI 417: 2016	Kepatuhan terhadap persyaratan informasi dan pelabelan (417-1)
34			Insiden ketidakpatuhan terkait pelabelan produk (417-2)
35			Pelanggaran pada aktivitas komunikasi pemasaran (417-3)
36	Privasi	GRI 418: 2016	Perlindungan privasi dan pencegahan kebocoran data (418-1)
TATA KELOLA			
1	Struktur Organisasi	GRI 2: 2021	Komposisi dan konfigurasi badan tata kelola (2-9)
2			Mekanisme seleksi dan nominasi pimpinan tertinggi (2-10)
3			Penetapan Ketua badan tata kelola tertinggi (2-11)
4	Tanggung Jawab		Pengawasan manajemen dampak oleh pimpinan tertinggi (2-12)

5			Delegasi otoritas dalam pengelolaan dampak (2-13)
6			Akuntabilitas pimpinan dalam pelaporan keberlanjutan (2-14)
7			Identifikasi dan manajemen benturan kepentingan (2-15)
8	Etika		Komunikasi mengenai isu-isu krusial (2-16)
9			Pengembangan pengetahuan kolektif dewan direksi (2-17)
10	Kompetensi		Penilaian efektivitas kinerja pimpinan tertinggi (2-18)
11			Kerangka kebijakan remunerasi organisasi (2-19)
12	Kompensasi		Metodologi penetapan nilai remunerasi (2-20)
13			Perhitungan rasio total kompensasi tahunan (2-21)

Sumber: (Celine Esthelica, 2024)

2.5. *Environmental, Social, and Governance (ESG)*

Konsep ESG merepresentasikan inisiatif strategis korporasi dalam mewujudkan kepedulian terhadap kelestarian alam dan kesejahteraan publik. Implementasi ini merupakan bentuk akuntabilitas langsung atas berbagai dampak yang lahir dari rutinitas operasional bisnis. Dengan tiga pilar utama yaitu ekonomi, kemasyarakatan, dan sistem manajerial transparansi di bidang ini telah berkembang menjadi standar baru di dunia usaha. Para pemangku kepentingan, khususnya kelompok investor, secara proaktif mengandalkan informasi pelaporan tersebut sebagai parameter esensial guna mengevaluasi kelayakan suatu entitas sebelum mengeksekusi keputusan investasi. (Pramudita & Budiwitjaks, 2024).

1. Aspek lingkungan (*Environmental*) mencerminkan komitmen perusahaan dalam menjaga kelestarian alam dan mengelola dampak operasional terhadap lingkungan hidup. Indikator pada aspek ini antara lain meliputi pengelolaan limbah, efisiensi energi, penggunaan sumber energi, pengendalian emisi gas rumah kaca, serta upaya mitigasi terhadap perubahan iklim (Melinda & Wardhani, 2020). Perusahaan yang berhasil menerapkan kebijakan lingkungan secara efektif dinilai mampu mengurangi risiko operasional dan meningkatkan keberlanjutan jangka panjang yang menjadi perhatian masyarakat dan investor.
2. Interaksi entitas korporasi dengan spektrum pemangku kepentingan, baik dalam lingkup internal maupun eksternal mencakup tenaga kerja, komunitas lokal, hingga basis konsumen termanifestasi melalui dimensi sosial (*Social*). Sebagaimana dikonstruksikan oleh (Ghazali & Zulmaita, 2020), dimensi ini tidak sekadar bersifat superfisial, melainkan mencakup serangkaian indikator fundamental yang meliputi proteksi hak asasi manusia serta jaminan keselamatan dan kesehatan kerja. Lebih lanjut, urgensi aspek ini juga terefleksikan dalam pengimplementasian kebijakan keberagaman dan inklusi, intensifikasi program pelatihan serta pengembangan karyawan, hingga signifikansi kontribusi sosial perusahaan

yang didedikasikan bagi kemaslahatan masyarakat di lingkungan sekitar. Kinerja sosial yang positif mampu memperkuat kepercayaan, reputasi, dan legitimasi suatu perusahaan. Elemen-elemen ini memegang peranan krusial dalam menciptakan interaksi yang berkelanjutan dengan masyarakat.

3. Dimensi tata kelola (*Governance*) merepresentasikan kerangka struktural serta metodologi manajerial yang diadopsi entitas dalam mengaktualisasikan operasional bisnis yang berlandaskan integritas, transparansi, dan akuntabilitas. Menurut (Kartika et al., 2023), cakupan fundamental dari parameter ini meliputi keterbukaan dalam pelaporan keuangan, konfigurasi dewan komisaris dan direksi, serta jaminan perlindungan bagi hak-hak pemegang saham minoritas; termasuk di dalamnya adalah koherensi kebijakan anti-korupsi serta efektivitas pengawasan melalui audit internal. Eksistensi tata kelola yang mumpuni berfungsi sebagai pilar krusial dalam memelihara marwah perusahaan, yang pada gilirannya menumbuhkan kredibilitas di mata investor demi eskalasi nilai perusahaan secara berkelanjutan.

Integrasi prinsip *Environmental, Social, and Governance* tidak sekadar berfungsi sebagai katalis bagi eskalasi performa korporasi, melainkan juga secara simultan memitigasi risiko ekologis serta mendiseminasikan nilai tambah bagi kesejahteraan masyarakat luas. Pengintegrasian nilai-nilai tersebut ke dalam strategi operasional memungkinkan perusahaan untuk menghasilkan manfaat yang berkesinambungan. Hal ini menegaskan paradigma baru bahwa tolok ukur kesuksesan sebuah entitas bisnis tidak lagi terbatas pada pencapaian laba finansial semata, melainkan juga mencakup kontribusi nyata terhadap aspek sosial dan lingkungan hidup.

2.6. Pengungkapan ESG

Transparansi korporasi mengenai eksekusi kebijakan lingkungan, sosial, dan tata kelola secara fundamental ditinjau melalui instrumen *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Signifikansi data non-keuangan ini terletak pada fungsinya sebagai parameter krusial dalam menguji performa entitas secara holistik, terutama untuk membedah dampak operasional terhadap ketiga domain tersebut. Dalam upaya menguantifikasi derajat transparansi ini, berbagai kerangka kerja internasional telah diintegrasikan, dengan *Global Reporting Initiative* (GRI) menempati posisi sebagai standar yang dominan. Menurut (Ghazali & Zulmaita, 2020), standar GRI merepresentasikan kerangka kerja yang terstandardisasi secara universal untuk mengukur, mengelola, serta mendiseminasikan dampak ESG yang timbul dari aktivitas organisasi. Implementasi pengungkapan ESG yang komprehensif dan sistematis melampaui sekadar pemenuhan kebutuhan informasi publik; praktik ini bertindak sebagai mekanisme kredensial bagi para penanam modal dalam memvalidasi dedikasi perusahaan terhadap prinsip keberlanjutan. Lebih jauh lagi, keterbukaan informasi ini merefleksikan kapabilitas manajerial dalam merumuskan strategi antisipatif guna memitigasi risiko sosial maupun ekologis. Pada akhirnya, sinergi antara integritas data dan langkah preventif tersebut tidak hanya memupuk kepercayaan pasar, tetapi juga menjadi katalisator dalam eskalasi nilai perusahaan secara berkelanjutan di masa depan.

2.7. Pengungkapan Hipotesis

2.7.1. Pengungkapan *Environmental* terhadap Nilai Perusahaan

Manifestasi keberlanjutan melalui pengungkapan lingkungan kini menempati posisi fundamental dalam eksistensi antropogenik, mengingat fungsinya yang krusial dalam memitigasi degradasi kualitas hidup serta mengamankan resiliensi bagi generasi lintas zaman. Melalui transparansi dimensi ekologis, perusahaan menyediakan representasi komprehensif mengenai mekanisme manajerial atas dampak operasional terhadap biosfer. Urgensi transparansi ini terejawantahkan secara spesifik pada pelaporan reduksi emisi gas rumah kaca, efisiensi tata kelola limbah, serta optimalisasi pemanfaatan energi terbarukan.

Di wilayah Asia, integrasi kerangka *Environmental, Social, and Governance* (ESG) khususnya yang terkuantifikasi melalui *environmental score* secara empiris telah tervalidasi sebagai katalisator yang memicu penguatan nilai perusahaan secara signifikan. Komitmen proaktif korporasi terhadap konservasi alam tidak hanya merefleksikan akuntabilitas tata kelola, tetapi juga secara simultan mengamplifikasi kepercayaan pemangku kepentingan (*stakeholders*). Fenomena ini memperkuat tesis (Melinda & Wardhani, 2020) yang mempostulatkan adanya korelasi positif antara keterbukaan informasi lingkungan dengan apresiasi pasar terhadap nilai perusahaan. Selaras dengan hal tersebut, studi (Aboud & Diab, 2018) mengonfirmasi bahwa performansi ekologis yang superior merupakan kontributor substansial dalam memacu peningkatan valuasi sebuah entitas bisnis.

H1: Pengungkapan *Environmental* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan

2.7.2. Pengungkapan *Social* terhadap Nilai Perusahaan

Pengungkapan sosial mencakup penyampaian data non-finansial yang merepresentasikan aktivitas operasional sekaligus citra perusahaan terkait interaksinya dengan lingkungan, tenaga kerja, serta konsumen. Kepedulian yang tinggi terhadap isu-isu kemasyarakatan pada akhirnya bertransformasi menjadi keunggulan kompetitif bagi entitas bisnis tersebut. Dampak positif dari terbangunnya reputasi yang baik dan kuatnya dukungan publik adalah meningkatnya minat penanam modal, sejalan dengan kemampuan perusahaan dalam mengakomodasi kebutuhan informasi para pemangku kepentingan.

Di kawasan Asia, penilaian kinerja ESG yang difokuskan pada indikator sosial memperlihatkan kontribusi yang nyata dan menguntungkan terhadap valuasi korporasi. Kualitas kinerja sosial yang mumpuni diyakini mampu mendongkrak nilai perusahaan, sebagaimana dibuktikan oleh penelitian (Melinda & Wardhani, 2020). Kesimpulan serupa juga ditarik oleh (Riski & Prasetyono, 2023) yang menyatakan bahwa keterbukaan informasi terkait aktivitas sosial berbanding lurus dengan tingginya nilai perusahaan. Berdasarkan sintesis teoritis dan evidensi empiris tersebut, dirumuskanlah hipotesis berikut:

H2: Pengungkapan *Social* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai Perusahaan

2.7.3. Pengungkapan *Governance* terhadap Nilai Perusahaan

Tata kelola (*governance*) dipublikasikan sebagai bentuk transparansi dalam mengelola dan mengawasi jalannya perusahaan demi menghasilkan keuntungan strategis bagi para pihak terkait (*stakeholders*). Melalui integrasi manajemen tata kelola yang mumpuni ke dalam laporan keberlanjutan, entitas bisnis sanggup mendistribusikan data yang kredibel kepada penanam modal mengenai gambaran riil perusahaan. Praktik pengungkapan ini sekaligus mengindikasikan tingginya

optimisme jajaran manajerial terhadap keunggulan fundamental perusahaan yang mereka pimpin.

Hubungan yang konstruktif dan bermakna secara statistik teridentifikasi antara transparansi tata kelola dengan capaian nilai pasar perusahaan. Dengan demikian, agregasi skor pelaporan *governance* yang tinggi diprediksi akan memperkuat posisi tawar dan valuasi bisnis secara menyeluruh. Hal ini selaras dengan konklusi (Christian Vallentino Pangkrego, 2019) yang menyatakan bahwa diseminasi data terkait tata kelola memberikan dampak menguntungkan terhadap nilai entitas. Merujuk pada kerangka konseptual dan tinjauan literatur di atas, maka disusun hipotesis ketiga:

H3: Pengungkapan *Governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan

2.8. Peneitian Terdahulu

Tabel 2.2. Penelitian Terdahulu

N o	Judul Penelitian	Nama Peneliti & Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Pengaruh Pengungkapan <i>Environmental, Social, Dan Governance</i> Terhadap Nilai Perusahaan.	(Chirsty & Sofie, 2023)	Fokus utamanya adalah untuk mengevaluasi signifikansi hubungan antara keterbukaan informasi <i>Environmental, Social, and Governance</i> (ESG) dan valuasi perusahaan. Adapun indikator yang digunakan untuk merepresentasikan nilai perusahaan tersebut adalah Tobin's Q.	Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif sebagai metode penelitiannya.	Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaporan aspek lingkungan (<i>Environmental</i>) dan sosial (<i>Social</i>) tidak berkontribusi secara positif maupun signifikan dalam mendongkrak nilai perusahaan.
2.	Pengaruh <i>Environmental, Social, Governance</i> (ESG) Disclosure Terhadap Nilai Perusahaan.	(Hariyanto & Ghozali, 2024)	Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengungkapan lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) terhadap nilai perusahaan.	Metode penelitian ini menggunakan populasi dan sampel penelitian.	Kajian ini menyimpulkan bahwa valuasi sebuah entitas secara signifikan dapat didongkrak melalui

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti & Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
					keterbukaan informasi sosial yang baik. Namun, kondisi ini berbanding terbalik dengan aspek pelestarian alam dan tata kelola, di mana kedua variabel pengungkapan tersebut terbukti tidak membawa dampak terhadap nilai perusahaan.
3.	Pengungkapan <i>Environmental Social Governance</i> (ESG) Terhadap Nilai Dan Kinerja Perusahaan Di Indonesia.	(Hernawati & Dharma Rossa, 2025)	Untuk memahami dinamika bisnis di Indonesia secara lebih mendalam, penelitian ini difokuskan pada pengujian empiris mengenai signifikansi hubungan antara keterbukaan informasi <i>Environmental, Social, and Governance</i> (ESG) dengan valuasi dan kinerja perusahaan.	Untuk menjawab rumusan masalah, kajian ini mengadopsi prosedur analisis data secara kuantitatif.	Kajian ini menyimpulkan bahwa valuasi dan performa perusahaan di Indonesia sama sekali tidak dipengaruhi oleh implementasi <i>Environmental, Social, and Governance</i> (ESG), sebagaimana dibuktikan melalui hasil uji hipotesis yang telah dilakukan.
4.	Pengaruh <i>Environmental</i>	(Pramudita &	Fokus utama dalam riset ini	Jenis penelitian	Kajian ini menyimpulkan

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti & Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	<i>Social Governance Dan Intellectual Capital</i> Terhadap Nilai Perusahaan: Peran Moderasi Profitabilitas.	Budiwitjaks, 2024)	adalah mengkaji peran profitabilitas dalam memoderasi hubungan antara Environmental, Social, and Governance (ESG) serta Intellectual Capital terhadap pencapaian nilai perusahaan. Analisis pengujian ini dilakukan pada entitas bisnis di sektor properti dan real estate yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2020 hingga 2022.	ini kuantitatif.	n tiga hal utama: pertama, terdapat korelasi negatif yang bermakna antara Environmental, Social, and Governance (ESG) dan valuasi entitas. Kedua, faktor Intellectual Capital tidak memengaruhi nilai perusahaan. Ketiga, tingkat keuntungan (profitabilitas) gagal berfungsi sebagai moderasi yang menjembatani dampak dari ESG dan Intellectual Capital terhadap pencapaian nilai perusahaan
5.	Pengaruh Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Nilai Perusahaan Di Sektor Pertambangan.	(Juniarti, 2021)	Penelitian ini mengevaluasi signifikansi hubungan antara penerapan CSR dan pencapaian nilai perusahaan pada sektor	Jenis penelitian ini kuantitatif dan kualitatif.	Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa <i>Corporate Social Responsibility</i> tidak signifikan terhadap nilai perusahaan;

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti & Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			pertambangan		ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan; market share signifikan terhadap nilai perusahaan; dan debt to equity ratio tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
6.	Pangungkapan <i>Environmental, Social</i> Dan <i>Governance</i> (ESG) Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batu Bara Periode 2017-2022	(Durlista & Wahyudi, 2023)	Memahami dinamika tata kelola bisnis terkini, riset ini ditujukan untuk menguji signifikansi hubungan antara keterbukaan informasi Environmental, Social, and Governance (ESG) dan capaian kinerja perusahaan.	Metodologi yang diterapkan dalam kajian ini bertumpu pada pendekatan kuantitatif.	Temuan dari kajian ini mengindikasikan penggunaan 30 titik data observasi untuk mengukur variabel independen, yang terdiri atas pengungkapan aspek lingkungan (ENV), sosial (SOC), serta tata kelola perusahaan (GOV).
7.	Pengaruh Intellectual Capital, Kebijakan Keuangan, Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan (TOBIN'S Q) (Studi Pada	(Jumiari & Julianto, 2020)	Peningkatan nilai perusahaan menjadi indikator keberhasilan bagi sebuah organisasi bisnis.	Pengumpulan data ialah metode dokumentasi dan studi kepustakaan.	Hasil pengujian membuktikan bahwa nilai perusahaan dipengaruhi secara bersama-sama oleh

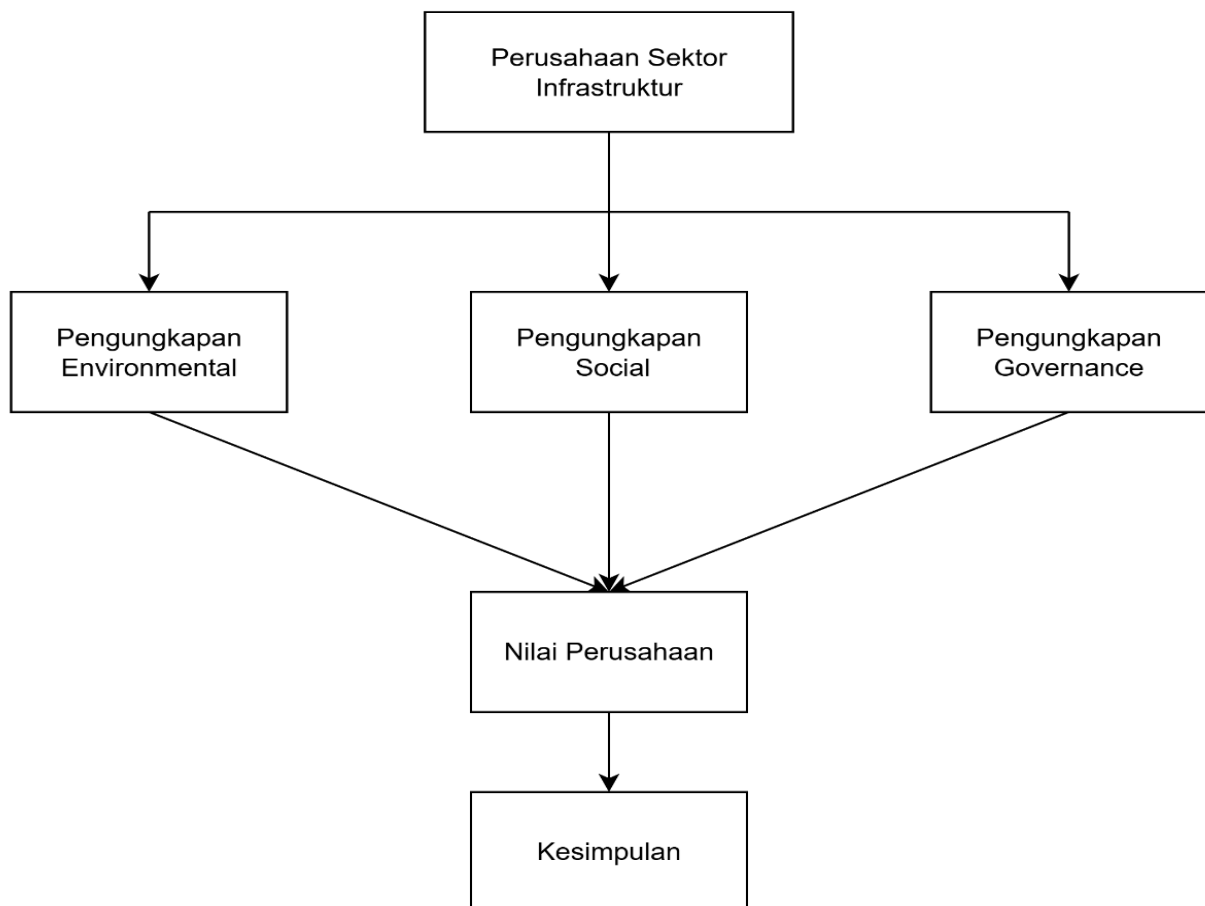
No	Judul Penelitian	Nama Peneliti & Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Perusahaan Jasa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2019).		Sehubungan dengan banyaknya faktor determinan yang ada, riset ini bermaksud untuk mengevaluasi signifikansi kontribusi intellectual capital, kebijakan keuangan, serta kinerja keuangan dalam menentukan tinggi rendahnya nilai perusahaan.		keseluruhan variabel bebas yang terdiri dari IC, DER, DPR, CR, ROE, DR, TATO, dan DY. Dari segi uji parsial, variabel DER, CR, dan DR tercatat memiliki pengaruh yang nyata. Di sisi lain, variabel IC, DPR, ROE, TATO, maupun DY terbukti tidak memengaruhi nilai perusahaan secara individu
8.	Pengungkapan <i>Environmental, Social, Governance</i> (ESG) Dalam Meningkatkan Nilai Perusahaan Publik Di Bursa Efek Indonesia.	(Kartika et al., 2023)	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak penerapan Environmental, Social, and Governance (ESG) terhadap nilai perusahaan. Adapun objek pengamatan dalam studi ini mencakup berbagai perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama	Menggunakan beberapa sumber data.	Studi ini membuktikan ketiadaan pengaruh yang nyata dari praktik Environmental, Social, and Governance (ESG) terhadap nilai perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia sepanjang periode 2017 sampai dengan 2021.

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti & Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			rentang waktu 2017 hingga 2021		
9.	Pengaruh Rating Risiko ESG Dan Pengungkapan Keanekaragaman Hayati Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.	(Utami & Sebrina, 2024)	Untuk menguji pengaruh ESG risk rating & biodiversity reporting terhadap kinerja keuangan perusahaan.	Menggunakan pendekatan asosiatif kausal Metodologi kuantitatif populasi.	Hasil uji F menunjukkan bahwa variabel independen secara Bersama mempengaruhi dependen. Namun hasil uji T tidak berpengaruh signifikan ESG risk rating dan biodiversity reporting terhadap kinerja keuangan Perusahaan.
10.	<i>Pengaruh Environmental, Social And Governance Disclosure Terhadap Nilai Perusahaan Dengan ROA Dan DER Sebagai Variabel Kontrol (Studi Pada Perusahaan Listing Di Bei Periode 2017 - 2021).</i>	(Mudzakir & Pangestuti, 2023)	Menguji pengaruh pengungkapan lingkungan, sosial, tata Kelola terhadap nilai Perusahaan.	menggunakan data sekunder.	pengungkapan ESG, pengungkapan lingkungan, sosial memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q sedangkan tata Kelola pengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai Perusahaan.

Sumber: Data Diolah Kembali

2.9. Kerangka Berpikir

Paradigma bisnis kontemporer telah mengalami pergeseran fundamental, di mana korporasi kini mengintegrasikan tanggung jawab keberlanjutan sebagai pilar yang setara dengan performa finansial. Salah satu kerangka kerja krusial yang digunakan untuk mengevaluasi dedikasi terhadap aspek keberlanjutan ini adalah konsep *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Signifikansi pengungkapan ketiga dimensi ESG tersebut diproyeksikan memberikan pengaruh substansial terhadap nilai perusahaan, mengingat data ini berfungsi sebagai parameter vital bagi para investor dalam memitigasi risiko non-keuangan serta memproyeksikan prospek jangka panjang. Melalui transparansi serta kecukupan pelaporan ESG, entitas bisnis berpeluang memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan, mengeskalasi reputasi organisasi, dan mempertajam keunggulan kompetitif dalam ekosistem pasar modal. Berangkat dari urgensi tersebut, studi ini diorientasikan untuk menganalisis implikasi pengungkapan *Environmental, Social, dan Governance* terhadap nilai perusahaan, dengan lokus penelitian pada emiten sektor infrastruktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sektor infrastruktur didasarkan pada peran strategisnya sebagai motor penggerak pembangunan ekonomi nasional yang secara inheren bersinggungan langsung dengan dinamika sosial dan ekologi. Oleh karena itu, relevansi pengungkapan ESG dalam industri ini menjadi sangat krusial sebagai instrumen untuk mengoptimalisasi nilai perusahaan dalam persepsi investor.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Sumber: Data Diolah Kembali